

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Alun-Alun

Kata ‘alun-alun’ berasal dari bahasa Jawa kuno (kawi) bukan Sansekerta jadi dapat dikatakan bahwa alun-alun merupakan lapangan terbuka orisinil Jawa (Wiryomartono, 1995). Alun-alun suatu kota adalah suatu tempat yang berfungsi sebagai tempat berkumpul orang-orang. Alun-alun adalah sebuah lapangan terbuka di pusat kota, yang merupakan ciri tradisional kota-kota di Pulau Jawa. Sebuah masjid kota dapat dipastikan selalu berdiri di seberang sisi alun-alun. Di alun-alun, akan ditemukan pusat pemerintahan, pengadilan, penjara, dan masjid. Pada malam hari, di lokasi tersebut digelar atraksi hiburan atau kesenian. Oleh karena itu, alun-alun menjadi pusat kota dan berada di lokasi yang sentral (Ermaula, Konsep Ideal Alun-alun www.wikipedia.org/wiki/Alun-alun.co.id, 2010). Berikut ini beberapa pengertian alun-alun yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Wikipedia Indonesia menjelaskan bahwa Alun-alun merupakan suatu lapangan terbuka yang luas dan berumput yang dikelilingi oleh jalan dan dapat digunakan kegiatan masyarakat yang beragam (www.wikipedia.org/wiki/Alun-alun.co.id, 2010)
2. Menurut Van Romondt (Kunto, 1986:386) menjelaskan pada dasarnya alun-alun itu merupakan halaman depan rumah, namun dalam ukuran yang lebih besar. Penguasa bisa berarti raja, bupati, wedana dan camat bahkan kepala desa yang memiliki halaman paling luas di depan Istana atau pendopo tempat kediamannya, yang dijadikan sebagai pusat kegiatan masyarakat sehari-hari dalam ikwal pemerintahan militer, perdagangan, kerajinan dan pendidikan.
3. Moerdjoko (2005:36) menjelaskan bahwa alun-alun merupakan ruang terbuka bebas untuk dikunjungi semua orang, boleh dibilang merupakan “*etalage*” tempat kota bisa memperagakan “kebolehnya”. Alun-alun adalah jantung kota, sebuah pentas terbuka hijau yang menyajikan nuansa kehidupan masyarakat.

Dari beberapa definisi tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa alun-alun merupakan ruang terbuka yang lepas, merupakan salah satu bagian pusat kota dan landmark suatu kota serta menjadi simpul kegiatan aktivitas warga kota.

2.1.1 Fungsi alun-alun

Dilihat dari bentuk fisiknya, alun-alun tergolong sebagai "*Plein*" atau lahan terbuka yang berguna bagi bermacam-macam acara. Sebagai pusat kota, alun-alun memiliki fungsi beragam, yakni fungsi politik atau pusat pemerintahan yang ditandai dengan pendopo, fungsi ekonomi dengan adanya pasar, fungsi militer dengan adanya penjara dan kantor polisi, serta fungsi agama yang dapat dilihat dengan adanya Masjid Agung (Kunto,1986).

Moerdjoko (2005:35) mengemukakan alun-alun tempo dulu (Kolonial Belanda) lebih menonjolkan fungsinya sebagai pusat administrasi dan sosial kultural bagi penduduk pribumi. Disitulah tempat tempat terjadinya interaksi penduduk tanpa memandang warna kulit atau strata tingkat sosialnya, sebagai area pembauran. Sedangkan "*social center*" bagi masyarakat Eropa terletak terpisah yang ditandai umumnya dengan adanya *Sociteit* (Gedung Pertemuan), kamar bola, juga adanya bangunan hotel dan gereja.

Adrisijanti (2000:180) membagi fungsi alun-alun berdasarkan beberapa aspek, yaitu sebagai berikut:

- a. Dalam tata ruang kota, keberadaannya berfungsi sebagai ruang terbuka di antara keraton atau pusat pemerintahan-kekuasaan daerah;
- b. Dari aspek filosofis relegius, alun-alun berfungsi sebagai tempat untuk menampung luapan jemaah dari masjid agung, selain itu alun-alun juga digunakan sebagai tempat dilangsungkan tradisi praktik keagamaan (Islam) seperti Grebeg Maulud atau dengan kata lain sebagai sarana penunjang dalam kegiatan keagamaan;
- c. Alun-alun juga mempunyai fungsi ekonomis karena pasar berada di dekatnya atau di pinggirnya;
- d. Alun-alun jika ditinjau dari aspek kultural, sebagai tempat pelaksanaan rampong macan, dimana sektor atau harimau dilepas di tengah-tengah lapangan diadu dengan beberapa ekor kerbau, sedangkan empat tepi setengah lapangan yang dipakai, dipagar betis oleh pasukan keraton yang bersenjata tombak. Harimau disimbolkan sebagai orang barat (Belanda) yang harus dilawan karena membahayakan para kerbau, yaitu kaum pribumi-petani.

Dari pendapat beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa alun-alun merupakan ruang terbuka yang mempunyai fungsi sebagai pusat kemasyarakatan dan pusat pemerintahan serta fungsi ekonomi.

2.1.2 Karakteristik keruangan alun-alun

Dalam perkembangannya dulu hingga kini bentuk fisik alun-alun tidak banyak mengalami perubahan tetapi konsep yang mendasari bentuk fisiknya sejak jaman prakolonial sampai sekarang banyak mengalami perubahan. Handinoto (1996:13) dalam Wulandari (2004), mengungkapkan alun-alun biasanya berupa kotak atau *square* yang merupakan pertemuan dari jalan-jalan utama yang menghubungkan keraton dengan bagian barat, utara dan timur kota dari kota. Serupa dengan pendapat tersebut, dalam kenyataan fisiknya, alun-alun sering ditemukan berupa lapangan terbuka berbentuk segi empat atau hampir bujur sangkar, namun ditemukan juga denah alun-alun yang berupa jajaran genjang, yaitu di Yogyakarta. Selain itu, alun-alun juga selalu lekat dengan adanya dua beringin kurung pada sumbu yang ditarik dari kabupaten atau kadipatennya. (Wiryomartono, 1995:46).

Moerdjoko (2005) berpendapat dalam kenyataan fisiknya alun-alun merupakan ruang terbuka yang luasnya bervariasi, diperkirakan antara enam sampai sepuluh hektar, dalam keadaan datar (*level*) dengan bentuk denah geometris segi empat hampir bujur sangkar, orientasi pada keempat penjuru mata angin sebagai perwujudan konsep mancapat. Jalan yang membelah lapangan hijau/rumput alun-alun mempunyai struktur jalan alami dengan penutup permukaan berupa pasir atau kerikil halus lepas, tanpa pengikat aspal atau semen sehingga permukaan tampak alami.

Sedangkan lapangan terbuka di sebelah kanan dan kiri jalan poros berupa tanah datar yang cukup padat dengan penutup permukaannya rumput lapangan yang akarnya kuat tahan injakan. Keseluruhan lapangan berfungsi juga sebagai area yang dapat meresapkan air hujan ke dalam tanah. Bila disimak bahwa didalam alun-alun tidak terdapat unsur bangunan ataupun struktur pengerasan yang bisa menghambat laju peresapan air permukaan ke dalam tanah, sehingga ekosistem kandungan air tanah dapat terjaga (Moerdjoko, 2005).

Keliling alun-alun tidak terdapat pagar pembatas ataupun pintu gerbang. Hal ini memberikan petunjuk bahwa alun-alun benar-benar berfungsi sebagai ruang publik yang dapat diakses dari arah manapun, yang ada hanyalah saluran air kota yang menampung air hujan dari jalanan kota keliling alun-alun dan juga luapan (*overflow*) air permukaan lapangan rumput tadi, apabila terjadi hujan lebat. Sehingga struktur alun-alun nampaknya benar-benar dikategorikan sebagai ruang terbuka hijau pusat kota (Moerdjoko, 2005).

2.2 Tinjauan Tentang Ruang Publik

Ruang terbuka publik adalah ruang yang dapat dipakai, dinikmati atau dimanfaatkan oleh masyarakat secara luas sesuai dengan kegunaannya. Ruang terbuka publik pada kota memiliki bentuk dan karakter yang sangat beragam, mulai dari bentuk fisik, skala maupun penggunaannya (Poerbo, Heru, 2004). Beberapa ahli memberikan pandangan yang berbeda tentang pengertian ruang publik antara lain:

1. Menurut Hariyono (2007): ruang publik adalah suatu tempat yang dapat menunjukkan perletakan suatu objek. Tempat ini dapat diakses secara fisik maupun visual oleh masyarakat umum.
2. Madanipour (1996) dalam Muchtar (2004): ruang publik adalah “...*space that allows all the people to have access to it and the activities within it, which is controlled by a publik agency, and which is provided and managed in the publik interest.*”
3. Harvey (1974) dalam Muchtar (2004): ruang terbuka publik merupakan salah satu dari sekian sumber daya kota yang harus didistribusikan secara merata (*distributed equally*) dan diterima secara adil (*justly arrived at*) oleh seluruh bagian dari masyarakat kota tanpa pengecualian dari segi manapun (umur, status sosial, etnis, pendapatan, jenis kelamin, ras, agama, dll)

Menurut Darmawan (2003) peranan ruang publik dapat memberikan karakter kotanya, dan pada umumnya memiliki fungsi interaksi sosial bagi masyarakatnya, kegiatan ekonomi rakyat dan tempat apresiasi budaya. Secara langsung nilai komersial yang ditawarkan tidak begitu menjanjikan bagi investor yang berminat dalam menanamkan modalnya, karena pangsa yang sebagian besar terdiri dari masyarakat berpenghasilan rendah, sehingga tidak dapat diandalkan untuk pengembalian modalnya. Fungsi ruang publik menurut pandangan beberapa ahli dapat diuraikan sebagai berikut (tabel 2.1).

Tabel 2.1 Kompilasi fungsi ruang publik

Darmawan (2003)	Gehl dalam Winansih (2007)	Ahmad (2002)	Akil (2003)	Carr (1992)
1. Sebagai pusat interaksi, komunikasi masyarakat baik formal seperti upacara bendera, sholat Ied pada hari Idul Fitri, dan peringatan yang lain; informal seperti pertemuan-pertemuan individual, kelompok masyarakat dalam acara santai dan dan rekreatif	1. Sebagai tempat bertemu	1. Sebagai tempat bertemu berinteraksi dan silaturahmi antar warga. Digunakan pula sebagai tempat rekreasi dengan bentuk kegiatan khusus; bermain; berolahraga, dan bersantai.	1. Sebagai tempat interaksi antar komunitas untuk berbagai tujuan, baik individu maupun kelompok. Dalam hal ini ruang publik merupakan bagian dari sistem sosial masyarakat yang keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial.	1. Fungsi sosial : <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tempat bermain dan olah raga ▪ Tempat komunikasi sosial ▪ Tempat peralihan dan menunggu ▪ Tempat untuk mendapatkan udara segar ▪ Sarana penghubung antara satu tempat dengan tempat lainnya ▪ Pembatas diantara massa bangunan
2. Sebagai ruang terbuka yang menampung koridor-koridor jalan yang menuju ke arah ruang publik tersebut dan sebagai ruang pengikat bila dilihat dari struktur kota, sekaligus sebagai pembagi ruang-ruang fungsi bangunan disekitarnya serta ruang untuk transit bagi masyarakat yang akan pindah ke arah tujuan lain	2. Sebagai tempat berdagang	2. Menjadi simbol tempat dan identitas kota. Menghadirkan ruang pandang (urban scene) terutama pda kawasan padat penduduk.	2. memberikan nilai tambah bagi lingkungan, misalnya segi estetika kota, pengendalian pencemaran udara, pengendalian iklim mikro, serta memberikan “ <i>image</i> ” dari suatu kota.	2. Fungsi ekologis : <ul style="list-style-type: none"> ▪ Penyegaran udara ▪ Peyerapan air hujan ▪ Pengendali banjir dan pengatur tata air ▪ Memelihara ekosistem ▪ Pelembut arsitektur bangunan
3. Sebagai tempat kegiatan pedagang kaki lima yang menjajakan makanan dan minuman, souvenir, jasa entertainmen seperti tukang sulap, dan lain-lain	3. Sebagai tempat lalu lintas.	3. Melindungi fungsi ekologis kawasan, menyediakan cahaya dan sirkulasi udara ke bangunan sekitar. Tempat warga kota menghirup udara segar dan menyegarkan pandangan.		

Lanjut ke halaman 15...

Lanjutan Tabel 2.1...

Darmawan (2003)	Gehl dalam Winansih (2007)	Ahmad (2002)	Akil (2003)	Carr (1992)
4. Sebagai paru-paru kota yang semakin padat, sehingga banyak masyarakat yang memanfaatkan sebagai tempat berolah-raga, bermain dan santai bersama keluarga.		4. Dijadikan sebagai tempat peralihan, menunggu dan sarana penghubung antara satu tempat dengan tempat lain. Juga berfungsi sebagai pembatas atau pemilah jarak antara konstruksi bangunan. 5. Berfungsi sebagai kawasan cadangan bagi pengembangan masa datang. 6. Dimanfaatkan sebagai tempat berjualan pedagang kaki lima (PKL) atau digunakan untuk "Pasar Kaget".		

Kesimpulan: Fungsi ruang publik adalah ruang yang terbentuk secara sengaja maupun tidak sengaja yang digunakan sebagai tempat interaksi antar masyarakat dan tempat dimana sektor informal memanfaatkannya sebagai lahan berdagang.

Penciptaan suatu ruang publik yang representatif dan atraktif akan memberikan manfaat dan keuntungan yang berbeda-beda bagi setiap elemen kota. Dari perkembangan sejarah ruang publik kota memberi pandangan yang lebih luas tentang bentuk variasi dan karakternya. Ruang publik ini berkembang sejalan dengan kebutuhan manusia dalam melakukan kegiatan bersama, apakah berkaitan dengan sosial, ekonomi dan budaya. Sikap dan perilaku manusia yang dipengaruhi perkembangan teknologi juga berpengaruh terhadap tipologi ruang publik kota yang direncanakan. Aksesori ruang publik yang harus disediakan semakin berkembang, baik dari segi kualitas desain, bahan dan perawatannya (Darmawan, 2003). Menurut Carr (1992) dalam Darmawan (2003) tipologi ruang publik dibagi menjadi beberapa tipe dan karakter sebagai berikut (Tabel 2.2).

Tabel 2.2 Tipe-tipe ruang publik

Tipe	Karakteristik
Taman Publik <i>(Publik Parcks)</i> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Taman pusat kota <i>(Down Town Park)</i> ▪ <i>Coomons</i> ▪ Taman Lingkungan <i>(Neighborhood park)</i> ▪ <i>Mini/vest pocket park</i> 	Ruang terbuka yang dikelola dan dikembangkan secara publik, sebagai bagian dari sistem zona ruang terbuka kota. Biasanya terletak di dekat pusat kota dan skalanya lebih besar daripada taman lingkungan (<i>neighbourhood park</i>). Merupakan taman-taman hijau dengan lapangan rumput dan pepohonan yang ditempakan pada area kota. Dapat berupa taman tradisional, taman bersejarah pengembangan ruang terbuka baru. Sebuah area hijau besar yang pada awalnya digunakan untuk penggunaan biasa, kemudian dikembangkan untuk aktivitas <i>leisure</i> . Ruang terbuka yang dikembangkan di lingkungan permukiman, pengembangan dilakukan secara publik dan dikelola sebagai bagian dari zona ruang terbuka kota atau bagian dari pengembangan permukiman baru. Didalamnya terdapat lapangan bermain, fasilitas olah raga dan lain-lain. Taman kota skala kecil yang dikelilingi oleh bangunan-bangunan, biasanya terdapat air macur (<i>fountain</i>) atau elemen air didalamnya.
Square dan Plaza <i>Central Square</i>	Berupa <i>square</i> atau <i>plaza</i> , biasanya merupakan bagian dari pengembangan pusat kota yang bersejarah. Direncanakan secara formal atau keberadaannya berfungsi secara meeting place dari sebuah jalan. Pembangunan dan pengelolaan dilakukan oleh publik.
<i>Corporate plaza</i>	Plaza yang dikembangkan sebagai bagian dari bangunan perkantoran atau komersial. Biasanya terletak di area pusat kota. Dibangun dan dikelola oleh pemilik atau pengelola gedung.
Memorial	Ruang publik untuk memperingati suatu kejadian atau seseorang baik skala maupun nasional.
Market <i>Farmers market</i>	Sebuah ruang terbuka atau ruas jalan yang digunakan untuk kegiatan jual beli hasil bumi. Biasanya bersifat temporer atau diadakan pada waktu tertentu pada ruang-ruang eksisting seperti taman, ruas-ruas jalan kota ataupun area parkir.
Street <i>Pedestrian sidewalks</i>	Bagan kota dimana orang berjalan kaki. Dibuat dan direncanakan di sepanjang trotoar atau ruas jalan yang menghubungkan satu tempat dengan tempat lainnya.

Lanjut ke halaman 17...

Lanjutan Tabel 2.2...

Tipe	Karakteristik
<i>Pedestrian mall</i>	Tertutup bagi kendaraan bermotor, dilengkapi dengan kelengkapan seperti tempat duduk dan tanaman. Biasanya terletak di sepanjang jalan utama daerah pusat kota.
<i>Transit mall</i>	Pengembangan akses transit menuju area pusat kota. Penggantian dari <i>pedestrian mall</i> dengan jalur bis dan " <i>light rail</i> " <i>malls</i> .
Jalan dengan pembatasan kendaraan bermotor (<i>Traffic restricted streets</i>) Lorong kota (<i>Town trails</i>)	Ruas jalan yang digunakan sebagai ruang terbuka publik, tertutup bagi lalu lintas kendaraan. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan dan pelebaran pedestrian. Menghubungkan bagian-bagian kota melalui jalan-jalan kota yang terintegrasi. Fungsi jalan dan ruang terbuka direncanakan untuk kepentingan lingkungan.
Tempat bermain (<i>playgrounds</i>) Tempat bermain (<i>playground</i>)	Area bermain yang terletak dalam sebuah lingkungan, dilengkapi dengan peralatan bermain seperti seluncur, dan ayunan, terkadang dilengkapi dengan fasilitas untuk orang dewasa seperti tempat duduk, dapat juga dilengkapi dengan desain inovatif seperti lapangan bermain yang bersifat petualangan.
Tempat bermain di sekolah (<i>schoolyard</i>)	Berfungsi sebagai area bermain pada lingkungan sekolah, beberapa dikembangkan sebagai sarana pengetahuan lingkungan yang berfungsi sebagai ruang masyarakat.
Ruang Terbuka Lingkungan (<i>community Open Space</i>) Taman/Kebun Lingkungan	Dirancang sebagai ruang lingkungan, dikembangkan dan dikelola oleh penduduk local pada area bersangkutan, dapat berupa taman, area bermain dan taman masyarakat. Biasanya dikembangkan pada lahan privat, tidak dipandang secara resmi sebagai bagian dari sistem ruang terbuka kota, dapat dengan mudah digantikan oleh fungsi lain seperti perumahan dan pengembangan area komersial.
Green ways dan Parkway <i>Interconnected recreational and natural areas</i>	Area alami dan ruang rekreasional yang dihubungkan oleh jalur sepeda dan pedestrian
Atrium Indoor market place Atrium	Ruang privat <i>indoor</i> yang dikembangkan sebagai ruang <i>atrium indoor</i> . Bisa dianggap sebagai bagian dari sistem ruang terbuka kota dikembangkan secara privat dan dikelola sebagai bagian dari pengembangan fungsi perkantoran atau komersial baru.
Pusat pertokoan di pusat kota (<i>Market place / downtown shopping center</i>)	Ruang dalam, area belanja privat dapat termasuk ruang interior dan eksterior. Kadang disebut " <i>festival marketplace</i> ", dikembangkan secara privat dan dikelola sebagai bagian dari pengembangan fungsi perkantoran dan komersial baru.
Ruang lingkungan permukiman (<i>found/neighborhood spaces</i>) <i>Faound spaces/everyday open spaces</i>	Ruang terbuka yang dapat diakses oleh publik, seperti sudut jalan, tangga menuju sebuah gedung, dan jalan-jalan, yang diakui dan digunakan oleh masyarakat, dapat juga berupa lahan kosong yang belum dikembangkan yang terletak di lingkungan, termasuk lahan kosong dan <i>site</i> bangunan. Biasa digunakan oleh anak-anak remaja dan penduduk lokal.
Tepi air (<i>waterfronts</i>) Tepi air, pelabuhan, pantai, tepi sungai, tepi danau	Ruang terbuka sepanjang jalur air di kota, meningkatkan akses publik menuju area tepi air.

Sumber : Darmawan, 2003

Keterangan: Alun-alun Kecamatan Besuki termasuk dalam tipe taman publik dengan jenis taman pusat kota, karena alun-alun Kecamatan Besuki terletak di pusat kota kecamatan dan merupakan taman hijau yang dilengkapi pepohonan.

Liewlyn (2000) membagi tipologi ruang publik ke dalam 16 (enam belas) bagian yaitu seperti diuraikan dalam tabel 2.3 berikut.

Tabel 2.3 Tipologi Ruang Publik

Jenis Ruang Terbuka	Karakteristik dan Fungsi
<i>Greenway</i> (Jalur hijau)	Jaringan ruang-ruang yang dikelilingi jalur sirkulasi sepeda atau pedestrian, sekaligus merupakan jalur pergerakan satwa liar (<i>wildlife corridor</i>). Misalnya merupakan jalur tepian rel kereta api yang tidak digunakan, dengan pembatas tertentu dari area kota.
<i>Waterway</i> (Jalur perairan)	Perairan yang dimaksud meliputi kanal, danau, kolam atau sungai yang merupakan habitat alam liar, serta dapat digunakan untuk berekreasi atau sebagai koridor pergerakan.
<i>Meadow</i> (Padang rumput)	Ruang publik untuk rekreasi informal, terletak di pinggiran suatu lingkungan. Biasanya merupakan bagian dari dataran banjir yang berupa padang rumput atau bunga liar.
Hutan/ Area Reservasi Alam	Lahan yang ditumbuhi pepohonan atau semak belukar dan terhubung dengan jalan setapak internal. Biasanya merupakan area reservasi alami (memiliki area dengan keterbatasan akses untuk habitat satwa liar).
Taman Bermain	Ruang yang dimanfaatkan untuk kegiatan rekreasi aktif, misalnya lapangan sepakbola, rugby atau golf. Pengelolaannya dapat dilakukan secara bersamaan antara sekolah, klub dan masyarakat luas.
Pemakaman, <i>Churchyard</i> (halaman gereja)	Terletak di sekitar halaman gereja dan menyediakan ruang hijau bagi masyarakat
<i>Allotment</i>	Aglomerasi plot-plot taman semi publik yang disewakan kepada individu dan dikelola oleh pemerintah lokal.
<i>Park</i> (Taman)	
▪ Taman dan ruang terbuka wilayah	Fungsi: Menghubungkan Ruang Terbuka Kota Dengan Koridor Sabuk Hijau (<i>Green Belt Corridor</i>) yang dapat dikunjungi pada akhir minggu atau pada waktu-waktu tertentu dengan menggunakan kendaraan pribadi atau umum. Karakteristik: Meliputi area yang luas dan terdapat padang rumput alami, lembah, hutan dan taman, serta area yang tidak dapat diakses secara bebas oleh umum namun memberikan kontribusi bagi kualitas lingkungan sekitar. Digunakan terutama untuk rekreasi yang penggunaannya tidak terlalu intensif dan menyediakan tempat parkir bagi kendaraan.
▪ Taman kota	Fungsi: Dikunjungi pada akhir minggu atau pada waktu-waktu tertentu dengan menggunakan kendaraan pribadi atau umum Karakteristik : Termasuk padang rumput alami, lembah, hutan dan taman, dll atau bisa juga berupa taman formal yang menyediakan rekreasi aktif dan pasif. Memiliki lapangan bermain, dan sedikitnya 40 Ha untuk kegiatan lainnya, termasuk tempat parkir kendaraan.
▪ Taman kawasan	Fungsi: Dikunjungi pada akhir minggu atau pada waktu-waktu tertentu dengan menggunakan mobil pribadi, bus, sepeda, atau berjalan kaki. Karakteristik : Menampung berbagai aktivitas seperti olahraga diluar ruangan (<i>outdoor sport</i>), lapangan bermain, <i>playground</i> , tempat rekreasi dan tempat parkir.
▪ Taman Lingkungan	Fungsi: Untuk pengunjung yang berjalan kaki Karakteristik: Menyediakan tempat bermain anak, kursi taman, area konservasi alam, lingkungan lanskap dan lapangan bermain (<i>playfield</i>) jika cukup.
▪ Taman lingkungan dan ruang terbuka untuk lingkungan kecil	Fungsi: Untuk pengunjung yang berjalan kaki terutama para lansia dan anak-anak. Keberadaannya sangat penting terutama di area berkepadatan tinggi. Karakteristik: Terdapat taman, kursi taman, tempat bermain anak, area konservasi alami.
▪ Ruang terbuka linear	Fungsi: Untuk pengunjung yang berjalan kaki Karakteristik: Tepian kanal, jalan, atau rel yang tidak digunakan serta jalur lainnya yang menyediakan kesempatan untuk rekreasi informal dan area yang tidak sepenuhnya mudah dijangkau oleh masyarakat umum namun tetap memberikan

Lanjutan Tabel 2.3...

Jenis Ruang Terbuka	Karakteristik dan Fungsi
	kontribusi bagi kualitas ruang sekitarnya.
Green	Ruang publik yang ditumbuhi rerumputan, bersifat informal dan tergabung dengan <i>focal point</i> suatu desa, biasanya dimanfaatkan untuk bermain sepakbola atau kriket
Plaza	Ruang publik yang tergabung dengan bagian suatu bangunan komersial (perdagangan atau perkantoran) secara formal.
Taman umum (<i>Communal Garden</i>)	Ruang semiprivat yang tidak dapat diakses oleh umum, biasanya terletak pada bagian dalam diantara blok-blok perimeter untuk menyediakan ruang hijau bagi penghuninya.
<i>Privat Garden</i>	Ruang privat yang terletak diantara plot bangunan sekitarnya.
Tempat bermain	Suatu area sempit yang digunakan oleh anak-anak untuk bermain, memiliki pagar dan letaknya dekat dengan permukiman sehingga dapat diawasi oleh penghuninya.
<i>Courtyard</i>	Ruang terbuka privat yang sering dimanfaatkan untuk tempat parkir kendaraan.
Atrium	Ruang terbuka semipublik atau privat yang dikelilingi kaca, digunakan untuk sekedar duduk dan menikmati sinar matahari oleh penghuninya.

Sumber : Liewlyn, 2000

Keterangan: Alun Kecamatan Besuki termasuk dalam kategori *park* dengan jenis taman kota kota.

Untuk mempermudah pemahaman, maka tipologi ruang publik menurut para ahli tersebut akan dikompilasi pada tabel 2.4 berikut.

Tabel 2.4 Kompilasi Tipologi Ruang Publik

Carr (1992)	Liewlyn (2000)
Taman Publik (Publik Parks)	<i>Greenway</i> (Jalur hijau)
<i>Market</i>	<i>Waterway</i> (Jalur perairan)
<i>Square dan Plaza</i>	<i>Meadow</i> (Padang rumput)
Tempat bermain	Hutan/ Area Reservasi Alam
<i>Street</i>	Taman Bermain
Ruang Terbuka Lingkungan	Pemukaman, <i>Churchyard</i> (halaman gereja)
Green ways dan Parksway	<i>Allotment</i>
Atrium Indoor market place	<i>Park</i> (Taman)
Ruang lingkungan permukiman	<i>Green</i>
Tepi air (<i>waterfronts</i>)	Plaza
	Taman umum (<i>Communal Garden</i>)
	Taman pribadi (<i>Privat Garden</i>)
	Tempat bermain
	<i>Courtyard</i>
	Atrium

Kesimpulan : Tipologi ruang publik secara umum adalah taman, jalan, area batas air (*water front*) dan plaza. Alun-alun Kecamatan Besuki termasuk dalam kategori taman publik menurut Carr (1992) dengan jenis taman pusat kota karena Alun-alun Kecamatan Besuki terletak di pusat kota kecamatan dan dilengkapi dengan rerumputan hijau dan pepohonan.

2.2.1 Kriteria kualitas ruang publik

Sebuah ruang publik dapat dikatakan berfungsi secara optimal ketika ruang publik tersebut bisa memenuhi aspek/kaidah seperti etika (kesusilaan), fungsional (kebenaran) dan estetika (keindahan). Aspek etika mengandung pengertian tentang bagaimana sebuah ruang publik dapat 'diterima' keberadaannya dan citra positif seperti apa yang ingin dimunculkan yang senantiasa melekat dengan keberadaan ruang publik

tersebut. Aspek fungsional setidaknya ada tiga faktor yang terkandung, yakni sosial, ekonomi dan lingkungan. Faktor sosial merupakan syarat utama menghidupkan ruang publik, yang kemudian terjadi karena ada orang berkumpul, maka pasti akan mengundang para pedagang kaki lima mendatanginya. Pada tahap ini ruang publik juga mesti berfungsi untuk menjaga kelestarian lingkungan, karena lingkungan yang nyaman akan menghidupkan sebuah ruang publik. Aspek estetika mempunyai tiga tingkatan, yaitu estetika formal, dimana objek keindahan memiliki jarak dengan subyek (hanya bisa dilihat), estetika fenomenologi/pengalaman dimana obyek dinikmati dengan partisipasi atau interaksi, dan keindahan ekologi dimana keindahan dinikmati melalui proses partisipasi dan adaptasi yang memungkinkan pengunjung berekreasi terhadap ruang tersebut (Kristiadi, 1999) dalam Djokomono (2004).

Dalam mengevaluasi ribuan ruang publik di seluruh dunia, PPS menemukan bahwa kunci keberhasilan terletak pada 4 hal utama: keterjangkauan, terdapat kegiatan yang melibatkan pengunjung, kenyamanan dan *Image* yang baik dari suatu tempat serta tempat tersebut dapat membuat pengunjung saling berinteraksi (*sociable*). Berikut ini merupakan *Place Diagram* yang dikembangkan oleh PPS untuk membantu menilai baik atau buruknya suatu tempat.



Gambar 2.1 Diagram Place

Sumber : <http://www.pps.org> diakses 30 Oktober 2009

Dalam mengevaluasi keberhasilan sebuah ruang publik dapat diukur menggunakan diagram diatas, yang terdiri dari 4 kunci utama yaitu:

1. Penggunaan dan Aktivitas (*Use and Activity*)

Tingkat aksesibilitas suatu tempat dapat ditentukan dengan mengetahui keterhubungannya dengan lingkungan sekitar, baik secara visual maupun fisik. Ruang publik yang berhasil harus mudah dijangkau dan dimanfaatkan keberadaannya. Ruang tersebut terlihat dengan jelas dari jarak jauh maupun dari atas. Bagian tepi ruang juga merupakan elemen yang penting. Misalnya, sebaris pertokoan yang berjajar di sepanjang jalan lebih menarik dan biasanya lebih aman untuk dilalui oleh pejalan kaki daripada suatu dinding atau bangunan kosong. Ruang yang memiliki aksesibilitas yang baik akan memperoleh pendapatan parkir yang tinggi dan sesuai untuk dijadikan lokasi bagi tempat pemberhentian kendaraan umum.

2. Kenyamanan dan Citra (*Comfort and Image*)

Kunci keberhasilan suatu tempat di samping kenyamanan tampilan yang menarik dan *Image* yang baik. Kenyamanan meliputi persepsi tentang keamanan, kebersihan, dan ketersediaan tempat duduk. Wanita merupakan penilai kenyamanan dan citra yang baik, sebab mereka lebih selektif terhadap ruang publik yang mereka gunakan.

3. Akses dan Keterkaitan (*Access and Linkages*)

Aktivitas merupakan pembatas dasar dari pembangunan suatu tempat. Memiliki kepentingan untuk melakukan sesuatu mengundang pengunjung untuk datang dan kembali di lain waktu. Jika tidak, maka ruang tersebut akan menjadi kosong dan itu berarti ada sesuatu yang salah dengannya.

- a. Terdapat lebih banyak aktivitas di tempat tersebut, dan setiap orang dapat terlibat di dalamnya.
- b. Terdapat keseimbangan antara pengunjung pria dan wanita (umumnya wanita lebih mengutamakan ruang yang mereka gunakan).
- c. Pengunjung dari berbagai usia dapat menggunakan ruang tersebut (para lansia dan anak-anak dapat menggunakan ruang tersebut sementara yang lainnya bekerja).
- d. Ruang tersebut dapat digunakan sepanjang hari.
- e. Ruang yang dapat dimanfaatkan oleh individu maupun kelompok lebih baik daripada hanya dapat dimanfaatkan oleh individu saja. Sebab hal tersebut

menunjukkan bahwa ruang tersebut memiliki tempat bercengkerama yang lebih interaktif dan menyenangkan.

- f. Keberhasilan utama suatu ruang tergantung dari cara pengelolaannya.

4. Keramahan (*Sociability*)

Terdapat kualitas yang sulit dicapai oleh suatu ruang, tapi jika dapat diwujudkan hal tersebut akan menjadi elemen yang tepat bagi ruang tersebut. Saat pengunjung dapat bertemu dengan teman, menyapa tetangga dan merasa nyaman berinteraksi dengan orang asing, mereka merasakan pengaruh yang lebih kuat dari tempat tersebut yang mampu mendukung berbagai aktivitas sosial di dalamnya.

Darmawan (2008) juga memaparkan dalam peningkatan kualitas lingkungan kota tidak cukup hanya dengan merenovasi jalan, menambah tanaman ataupun pohon. Akan tetapi ada beberapa faktor lain yang mendasari perencanaan peningkatan kualitas ruang publik, salah satu diantaranya adalahnya faktor kenyamanan.

1. Faktor kenyamanan menjadi penting karena dapat member kenikmatan bagi para pengguna faktor fasilitas pada ruang kota seperti: tempat-tempat duduk yang terlindung dari sinar matahari, tempat-tempat pemberhentian yang nyaman untuk menunggu bus dsb. Kenyamanan juga bisa dicapai dengan melakukan pelebaran trotoar yang ada sesuai dengan kebutuhan (Shirvani.H, 1985 dalam Darmawan, 2008).
2. Faktor pencapaian menuju tempat umum sangat penting terutama bagi pejalan kaki atau pemakai kendaraan bermotor. Misalnya *transit mall* yang mempermudah orang menyebrang jalan dan memperlancar sirkulasi kendaraan atau bus (Rubeinstein.H, 1992 dalam Darmawan, 2008).
3. Vitalitas artinya bahwa ruang publik seharusnya lebih diramaikan dengan adanya *cafe*, pedagang kaki lima, dan kegiatan lain yang menggunakan ruang publik misalnya festival-festival yang akan menghidupkan suatu kawasan (Kynch.K, 1972 dalam Darmawan, 2008).
4. Image dapat diciptakan sesuai keinginan perencana atau pengelola dengan menampilkan elemen-elemen yang dapat member kesan khusus sehingga dapat menarik para pengunjung (Shirvani.H, 1985; Lynch.K, 1960 dalam Darmawan, 2008).

Rivlin (1994) berpendapat bahwa karakter-karakter khusus mengenai kualitas ruang publik yang dapat menyebabkan masyarakat tertari atau tidak. Hasil penelitian Rivlin (1994) telah mengidentifikasi beberapa karakter tersebut:

1. Kenyamanan

Kenyamanan merupakan kualitas penting terutama dalam menemukan ruang. Kenyamanan ini melibatkan paling sedikit persetujuan untuk memasuki dan menggunakan satu ruang, meskipun orang-orang sering sedapat mungkin menghabiskan waktunya disana. Masyarakat cocok menjadi orang-orang yang tinggal di dalam cara yang mudah dan nyaman, sebagian besar karena lokasinya.

2. Kedekatan dan Kemudahan Pencapaian Ke Lokasi

Ruang publik yang paling banyak dipakai seringkali terletak pada satu persimpangan jalan yang merupakan bagian dari jaringan tempat yang digunakan oleh masyarakat. Ruang publik tersebut mungkin dekat dengan tempat kerja, tempat tinggal, area belanja atau atraksi wisata. Untuk beberapa masyarakat, ruang publik menjadi satu bagian yang penting untuk melengkapi kehidupan sehari-hari. Masyarakat lainnya mungkin menempuh beberapa jarak untuk sampai ke lokasi kecuali kemudahan akses yang tersedia menuju ruang publik.

3. Keamanan

Keamanan adalah salah satu kualitas penting dalam ruang publik dan terutama untuk masyarakat di wilayah perkotaan. Pusat penemuan beberapa ruang dan desain ruang salah satunya membuat ruang-ruang terbuka yang aman dan membuat fasilitas penerangan di jalan. Bagaimanapun ada jarak ketidakjelasan hubungan dalam beberapa penelitian tentang arti dari keamanan dan keutamaan peraturan serta pengawasan kepada orang-orang yang melakukan kesalahan yang mengganggu hak dan kebebasan orang lain. Pada kenyataannya banyak ruang publik yang tidak aman terutama yang kurang dimanfaatkan.

4. Kebebasan Beraktivitas

Kebebasan Beraktivitas dalam ruang publik berkesinambungan dengan kebebasan dalam memilih ruang. Kemungkinan hal yang paling bermasalah dari kualitas ruang adalah mengangkat pertanyaan disekitar terjadinya konflik permasalahan yang ada ketika tujuan-tujuan dari konflik masyarakat dengan tiap masyarakat lainnya. Salah satu kebebasan beraktivitas yang ingin dicapai mungkin ketika orang tua bersama anaknya dan orang-orang tua serta orang lain mengunjungi ruang yang nyaman di taman atau di area bermain anak yang attraktif, seperti adanya aktivitas yang diisi oleh remaja yang bermain bola atau bola basket. Kebebasan beraktivitas lainnya mungkin dengan adanya kompetisi antara kebutuhan dan keinginan dari kelompok etnik yang berbeda atau kelompok-kelompok yang berkebutuhan khusus dengan kelompoknya.

Lynch (1981) dalam Djokomono (2004) menambahkan terdapat lima hal dasar dalam menilai kualitas ruang publik yaitu: kehadiran (keberadaan/eksistensi), Penggunaan dan Perlakuan, Penyesuaian, Modifikasi dan Disposisi. Ruang publik yang menarik akan selalu dikunjungi oleh masyarakat luas dengan berbagai tingkat kehidupan sosial-ekonomi-etnik, tingkat pendidikan, perbedaan umur dan motivasi atau tingkat kepentingan yang berlainan (Darmawan, 2003).

Pendapat lain dikemukakan oleh QQ Scarlet dalam Isnaeny (2010), bahwa kualitas ruang publik dapat ditinjau dari dua pokok segi yaitu segi fisik dan non fisik. Kualitas secara fisik, meliputi:

a. Persentase Hijau

Semakin hijau suatu lokasi, maka lokasi itu akan semakin berperan lebih maksimal dibanding lokasi yang memiliki persentase hijau kecil.

b. Ukuran

Ruang terbuka yang ada harus sesuai dengan keputusan serta standar penyediaan sarana yang ada. Contoh misalnya kebutuhan *pedestrian ways* yang baik ialah sekitar 2,5 sampai 4 meter sehingga pejalan kaki merasa bebas bergerak.

c. Kelengkapan sarana elemen pendukung

Kelengkapan sarana pendukung dalam suatu ruang publik sangat menentukan kualitas ruang tersebut. Beberapa kelengkapan pendukung dalam suatu ruang publik khususnya taman misalnya tempat duduk, papan anjuran, tempat sampah, dan lampu jalan atau taman.

d. Desain

Desain dalam suatu ruang publik akan menunjang fungsi serta aktivitas di dalamnya.

e. Kondisi

Kondisi suatu sarana lingkungan akan sangat menentukan terhadap kualitas yang ada. Di mana dengan kondisi sarana yang baik akan menunjang kenyamanan, keamanan, dan kemudahan dalam menggunakan ruang publik.

Sedangkan kualitas secara non fisik meliputi:

a. Kenyamanan (*comfort*)

Yaitu ruang terbuka harus memiliki lingkungan yang nyaman serta terbebas dari gangguan aktifitas di sekitarnya.

b. Keamanan dan keselamatan (*safety and security*)

Yaitu terjamin keamanan dan keselamatan dari berbagai gangguan (aktifitas lalu-lintas, kriminalitas, dan lain-lain)

c. Kemudahan (*accessibility*)

Yaitu kemudahan memperoleh pelayanan dan kemudahan akses transportasi untuk menuju ruang publik tersebut.

Untuk mempermudah pemahaman, maka kriteria keberhasilan ruang publik menurut para ahli tersebut akan dikompilasi pada tabel 2.5 berikut.

Tabel 2.5 Kompilasi Kriteria Keberhasilan Ruang Publik

PPS	Rivlin	Lynch (1981) dalam Djokomono (2004)	Kristiadi (1999) dalam Djokomono (2004)	QQ Scarlet dalam Isnaeny (2009)
Akses dan Linkage	Kenyamanan (<i>Comfort</i>)	Kehadiran (keberadaan/eksistensi)	Etika (Kesusilaan)	Kenyamanan (<i>comfort</i>)
Kenyamanan dan Citra (<i>Image</i>)	Kedekatan dan kemudahan pencapaian ke lokasi	Penggunaan dan perlakuan	fungsiional (kebenaran)	Keamanan dan keselamatan (<i>safety and security</i>)
Penggunaan dan aktivitas	Keamanan (<i>Safety</i>)	Penyesuaian	Estetika (Keindahan)	Keamanan dan keselamatan (<i>safety and security</i>)
Sosiabilitas	Kebebasan untuk beraktivitas (<i>Freedom Of Action</i>)	Modifikasi Disposisi		Kemudahan (<i>accessibility</i>)

Kesimpulan : Dalam studi ini kriteria yang dipakai adalah kriteria menurut Leanne (1994) dalam Ari (2001) yaitu kenyamanan, kemudahan pencapaian ke lokasi, keamanan dan kebebasan beraktivitas dikarenakan kriteria-kriteria tersebut lebih sesuai dengan wilayah studi dan belum pernah dilakukan studi yang menggunakan kriteria-kriteria tersebut.

Ruang publik memiliki peran dan fungsi penting bagi kegiatan masyarakat di perkotaan. Oleh karena itu penanganan ruang kota seharusnya mendapat perhatian tersendiri dan terus menerus serta selalu ditingkatkan kualitasnya agar dapat mengakomodasi keinginan masyarakat penghuni kota, baik secara fisik maupun apresiasi-apresiasi. Dengan demikian kota dapat semakin hidup (*lifelxy city*) dan berkembang. Sehingga diperlukan partisipasi dari berbagai pihak diperlukan dalam hal ini, sehingga peningkatan kualitas ruang publik tidak bergantung pada pemerintah kota saja, tetapi seluruh unsur masyarakat, dan lembaga-lembaga lain seperti lembaga/organisasi profesi, asosiasi-asosiasi pengusaha dan industry, pers, pakar-pakar, LSM, dan pemerhati kota (Darmawan, 2008).

Whyte dalam PPS (*Project For Publik Space*) mengemukakan sangat sulit merancang suatu tempat yang tidak akan dapat menarik pengunjung, hal yang menarik

adalah seberapa seringkah hal tersebut dapat dilakukan. Saat ini banyak ruang publik tampak dirancang dengan sangat baik dari segi desain, namun sayangnya tidak termanfaatkan. Ruang-ruang tersebut bersih, rapi dan kosong. Namun hal tersebut, akan menimbulkan penggunaan-penggunaan yang tidak seharusnya dan menjadi indikator adanya kesalahan yang berkaitan dengan rancangan, pengelolaan ataupun keduanya. Adapun penyebab dari kegagalan ruang publik yaitu:

1. Kurangnya tempat duduk

Banyak ruang publik tidak menyediakan tempat duduk. Sehingga para pengunjung terpaksa menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut dengan cara mereka sendiri. Terkadang mereka menyerah (gambar 2.2 a) atau duduk di tempat manapun yang memungkinkan (gambar 2.2 b)



b) Pengunjung taman terpaksa duduk di sembarang tempat karena tidak tersedia tempat duduk.



a) Pengunjung terpaksa menggunakan pagar pembatas tanaman untuk beristirahat.

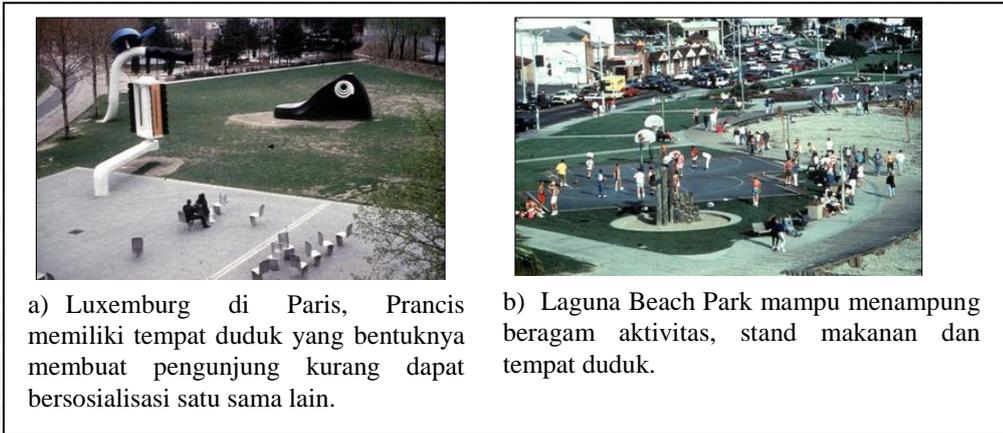
Gambar 2.2 Dampak dari kurangnya tempat duduk di ruang publik

Sumber: <http://pps.org>, Oktober 2009

Kurangnya tempat duduk yang nyaman akan menyebabkan timbulnya permasalahan lain. Contohnya, pilihan untuk duduk di bawah kerindangan pohon dapat membuat semua perbedaan dalam keberhasilan ruang, tergantung pada iklim dan lokasi ruang tersebut. Memungkinkan pengunjung untuk dapat duduk di dekat tempat bermain atau aktivitas lain merupakan hal yang penting.

2. Kurangnya *gathering point*

Hal ini meliputi bagian-bagian yang diinginkan atau dibutuhkan pengunjung, seperti tempat bermain anak-anak, atau tempat dengan elemen yang bervariasi halte bus, *vending cart*, kursi taman yang dikombinasikan dan membentuk suatu *gathering point* (tempat dimana para pengunjung dapat berkumpul dan berinteraksi). Seringkali makanan menjadi komponen yang penting yang menentukan keberhasilan suatu *gathering point*.



a) Luxemburg di Paris, Prancis memiliki tempat duduk yang bentuknya membuat pengunjung kurang dapat bersosialisasi satu sama lain.

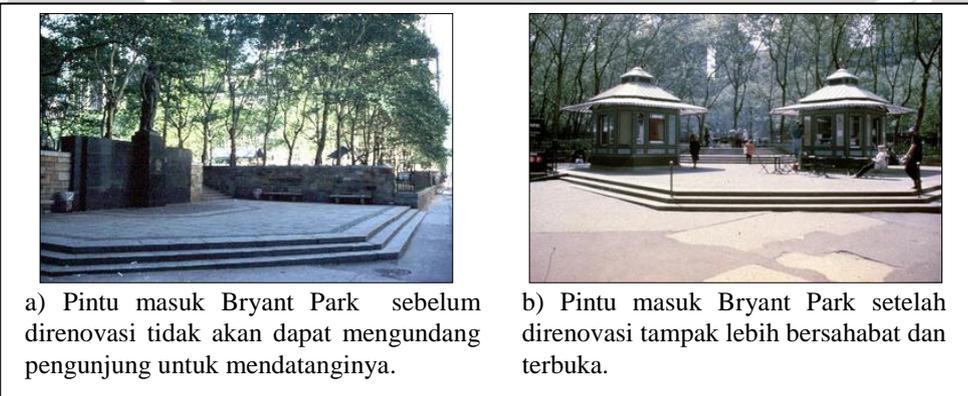
b) Laguna Beach Park mampu menampung beragam aktivitas, stand makanan dan tempat duduk.

Gambar 2.3 Pentingnya *gathering point* di ruang publik

Sumber: <http://pps.org>, Oktober 2009

3. Pintu masuk dan pandangan yang kurang baik terhadap ruang publik

Sebelum mengunjungi suatu ruang publik, para pengunjung perlu untuk melihat keberadaan ruang tersebut sehingga dapat mencapainya.



a) Pintu masuk Bryant Park sebelum direnovasi tidak akan dapat mengundang pengunjung untuk mendatanginya.

b) Pintu masuk Bryant Park setelah direnovasi tampak lebih bersahabat dan terbuka.

Gambar 2.4 Pintu masuk di *Bryant Park*

Sumber: <http://pps.org>, Oktober 2009

4. Adanya elemen yang tidak berfungsi

Elemen yang ada pada ruang publik seringkali, lebih menekankan aspek visual daripada aspek fungsional, atau kurang mendukung timbulnya aktivitas di sekitarnya, seperti pada suatu *waterfront park* di Barcelona (Gambar 2.5).



a) Suatu waterfront park di Barcelona, Spanyol tidak dapat menimbulkan aktivitas disekitarnya.

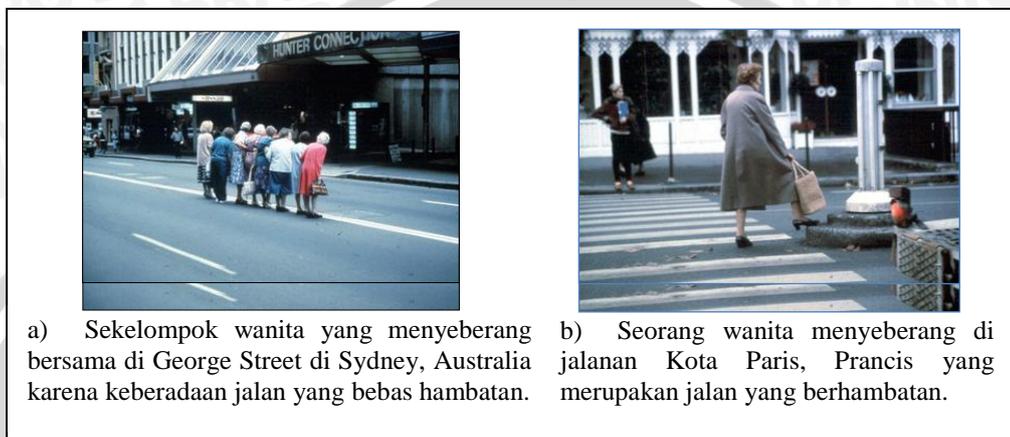
b) Patung gorilla di Kebun Binatang Berlin, Jerman Spanyol dapat mendukung timbulnya aktivitas di sekitarnya.

Gambar 2.5 Elemen di ruang publik

Sumber: <http://pps.org>, Oktober 2009

5. Jalan yang tidak mengarahkan pengunjung
6. Keberadaan kendaraan yang mendominasi ruang

Jalan utama bukan merupakan suatu jalan bebas hambatan atau *highway*. Tidak seorangpun perlu merasa takut untuk menyeberanginya sehingga harus melakukannya bersama-sama. seperti pada George Street di Sydney, Australia (Gambar 2.7 a). Menyeberang jalan seharusnya dapat menjadi lebih mudah dan nyaman. Meskipun pengunjung harus menunggu (Gambar 2.7 b) seperti di Paris, Prancis.



Gambar 2.6 Menyebrang jalan

Sumber: <http://pps.org>, Oktober 2009

2.2.2 Pemanfaatan ruang publik sebagai penunjang kualitas ruang publik

Letak ruang terbuka publik di pusat kota yang berada diantara perkantoran, bangunan publik, prasarana transportasi atau perumahan maka di ruang terbuka tersebut akan terjadi aktivitas publik yang rutin dilakukan sehari-hari yang dapat digolongkan menjadi aktivitas pasif dan aktivitas aktif (Whyte, 1974) dalam Nasution (2004). Kedua jenis aktivitas tersebut menurut Whyte (1974) dalam Nasution (2004) adalah:

- a. Aktivitas pasif adalah aktivitas yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang di ruang terbuka publik tanpa banyak berpindah tempat, yaitu duduk atau duduk-duduk. salah satu tolak ukur keberhasilan suatu ruang publik adalah jika masyarakat menggunakannya sebagai tempat duduk atau duduk-duduk.
- b. Aktivitas aktif adalah aktivitas yang dilakukan seseorang atau kelompok orang dengan berpindah tempat atau bergerak aktif di dalam ruang terbuka publik. Aktivitas ini berhubungan dengan kebutuhan masyarakat untuk bergerak bebas di pusat kota yang padat dan lahan yang sempit. Kegiatan yang tergolong dalam aktivitas ini adalah jalan-jalan, olah raga dan bermain.

Gehl (1987) dalam Winansih (2004) mengupas aktivitas kehidupan ruang publik yang rutin terjadi harian, baik yang merupakan aktivitas rutin harian dan yang

berlangsung secara berkala (periodik). Gehl membagi aktivitas rutin harian ini ke dalam 3 (tiga) kategori yaitu:

- a. Aktivitas yang harus/perlu dilakukan (*necessary activities*), aktivitas ini merupakan aktivitas rutin atau harian yang terjadi sepanjang tahun, dalam segala kondisi dan sedikit banyak tidak tergantung pada lingkungan eksterior. Misalnya pergi ke sekolah dan bekerja, menunggu bus, menyebarkan surat-surat, dll.
- b. Aktivitas yang opsional/pilihan (*optional activities*), merupakan aktivitas pilihan dalam kondisi yang disukai dan diinginkan, misalnya berjalan-jalan untuk menghirup udara segar, duduk-duduk melihat pemandangan, berjemur, dll. Aktivitas ini terjadi khusus jika cuaca dan tempatnya mengundang dan tergantung kondisi fisik eksteriornya.
- c. Aktivitas sosial (*social activities*), kegiatan ini terjadi spontan akibat adanya sekelompok orang pada suatu tempat dan waktu yang sama. Termasuk dalam kategori ini adalah anak-anak yang sedang bermain, orang-orang yang saling menyapa dan bercakap-cakap, dari yang bersifat *passive contact*, melihat dan mendengar sampai aktivitas komunal.

Ruang publik yang berkualitas terdapat ketiga kategori aktivitas tersebut, Sebaliknya ruang publik yang gagal hanya terjadi *necessary activities*. Cara terbaik untuk menjaga agar suatu taman atau *square* tetap digunakan dengan baik yaitu dengan menunjukkan kegiatan apa saja yang dapat dilakukan di sana. Pada area pusat kota, ruang publik dapat dimanfaatkan untuk (Liewlyn, 2000):

- a. Memberikan pandangan yang menarik bagi pengguna jalan
- b. Menyelenggarakan pemutaran film atau sebagai auditorium umum pada sore hari, seperti pada Dublin Temple Bar di Irlandia.
- c. Menjadi tempat penyelenggaraan pasar, karnaval atau parade.

2.2.3 Alat uji *Chi-Square*

Chi-square atau Ci Kuadrat digunakan untuk mengukur koefisien korelasi antara dua variabel jika data untuk variabel dinyatakan sebagai klasifikasi (ukuran nominal), atau sebagai alat analisis untuk uji signifikansi dari kebebasan (*independence*) antara dua sampel (Silalahi, 2009). Prinsip dasar pada uji *chi-square* adalah membandingkan antara frekuensi-frekuensi harapan dengan frekuensi-frekuensi teramati. Uji *chi-square* berguna untuk menguji hubungan dua buah variabel nominal dan mengukur kuatnya hubungan antara variabel yang satu dengan variabel nominal lainnya (Sarwono, 2006).

Ada dua uji *chi-square* yang sering digunakan. Pertama, goodness-of-fit test yang diterapkan untuk data yang dihasilkan berdasarkan satu multinomial experiment. Uji kedua diterapkan untuk data yang disusun dalam satu tabel (dinamakan *contingency table*) yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel kualitatif. Secara khusus, uji *chi-square* tentang tabel kontingensi digunakan untuk menentukan apakah dua variabel yang berdata keualitatif adalah berhubungan secara statistik. *Chi-square test of a contingency table* digunakan untuk menyelidiki apakah satu hubungan independen ada antara dua variabel atau apakah variabel independen secara statistik (*test of statistical independenci*). Asumsi dari *chi-square* adalah bahwa data harus dapat diklasifikasikan dan pengukuran pada tingkat nominal, ukuran sampel sedikit dibawah 30 atau lebih besar dan sampel harus dipilih secara random (Silalahi, 2009).

Uji *chi-square* lebih ditekankan untuk memeriksa ketidaktergantungan dan homogenitas atau hubungan. Mengukur hubungan bukan berarti mengukur pengaruh sebab walaupun ada hubungan antara satu variabel atau lebih bukan dan belum tentu ada pengaruh. Uji homogenitas menentukan derajat kekuatan hubungan yang ada antara dua atau lebih variabel yang dapat dikuantifikasi.

2.3 Konsep Penataan Alun-Alun Sebagai Ruang Publik

Penataan sebuah ruang publik mempunyai elemen tersendiri, selain itu juga konsep pengelolaan ruang publik juga sangat dibutuhkan untuk keberlangsungan dari hasil penataan kedepannya. Konsep penataan ruang publik terdiri dari elemen-elemen penataan dan konsep pengelolaan ruang publik. Dalam upaya untuk menjadikan suatu kota yang tertata dengan baik, bersih dan berwawasan lingkungan memerlukan suatu penataan ruang kota yang sesuai dengan karakteristik dari kota itu sendiri, dimana ruang publik (*publik space*) menjadi salah satu komponen penting dalam penataan kota (Dirjen Penataan ruang, 2003).

Darmawan (2003) berpendapat, ketiga aspek dari kriteria keberhasilan ruang publik (*Meaningfully, Democraticity, responsibility*) kemudian diterjemahkan ke dalam tiga elemen penting yang harus diperhatikan dalam setiap perencanaan ruang publik, yakni human *needs, right of use* dan *meaning*. Adapun ketiga elemen tersebut dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.6 Elemen ruang publik

Variable Human Needs	Variable Right Of Use	Variable Meaning
Kenyamanan <ul style="list-style-type: none"> • Iklim • Tempat duduk • Taman • Kelengkapan pedestrian • Pencahayaan 	Akses <ul style="list-style-type: none"> • Akses fisik • Penghalang visual Kebebasan aktivitas <ul style="list-style-type: none"> • Simbol pencapaian pada semua kalangan • Penggunaan ruang • Zonasi aktivitas • Melindungi kalangan tertentu pada waktu tertentu 	Mudah dimengerti <ul style="list-style-type: none"> • Hubungan yang sederhana antar pedestrian • Wadah hubungan sosial • Kejelasan batas-batas area • Landmark
Relaksasi <ul style="list-style-type: none"> • Hubungan dengan konteks ruang publik • Keamanan 	Klaim/ Pengakuan <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah ruang pada saat tertentu didominasi pengguna tertentu 	Relevansi <ul style="list-style-type: none"> • Hubungan norma budaya dengan karakter tempat • Elemen bermain anak yang mengandung pesan/cerita • Tempat/ruang untuk even-even penting • Adanya tempat keramat • Hubungan dengan sejarah
Keterlibatan secara pasif <ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Menikmati pemandangan 	Hubungan individual <ul style="list-style-type: none"> • Hubungan dengan aspek yang lebih luas 	Keterlibatan secara aktif <ul style="list-style-type: none"> • Melintasi taman/alun-alun • Ruang untuk berkomunikasi • Ruang untuk perayaan/festival • Ruang untuk bermain • Ruang untuk bermain remaja

Sumber : Darmawan (2003:21)

Project For Publik Space (PPS) mengemukakan terdapat 10 prinsip untuk keberhasilan merencanakan square. *Square* dapat diartikan sebagai tempat terbuka, semacam alun-alun atau plaza. Hal yang terpenting adalah bahwa perancangan hanya merupakan suatu bagian kecil dalam pembentukan suatu *square*. Agar benar-benar berhasil, harus disertakan pula beberapa faktor yang dapat memperluas dimensi fisiknya. Sepuluh prinsip tersebut adalah :

1) Citra dan Identitas

Dalam sejarah, suatu *square* merupakan pusat dari suatu komunitas serta turut membentuk identitas suatu kota. Terkadang dibuat pula air mancur untuk memperkuat

citra yang dibentuk. Citra yang dibentuk oleh *square* tersebut dapat menyatukan bangunan-bangunan yang ada di sekitarnya, seperti gereja, balai kota atau perpustakaan.



Gambar 2.7 Suatu taman kota yang terkenal di Kopenhagen, Denmark. Air mancur yang ada dapat menyatukan bangunan-bangunan disekitar

Sumber : <http://www.pps.org>, Oktober 2009

2) Atraksi and Tujuan

Banyak *square* yang menarik memiliki beberapa macam tempat-tempat kecil yang beragam untuk berbagai kalangan. Seperti kafe di luar ruangan, air mancur, patung atau panggung untuk pertunjukan. Elemen-elemen tersebut tidak perlu diperbesar untuk mencapai tujuan *square* tersebut. Faktanya, beberapa *square* yang berhasil hanya memiliki beberapa atraksi kecil seperti stan pedagang atau taman tempat bermain yang jika diletakkan berdampingan dapat menarik masyarakat.



Gambar 2.8 Ghirardelli Square, San Francisco dapat menarik pengunjung karena bentuknya yang menarik.

Sumber : <http://www.pps.org>, Oktober 2009

3) Fasilitas

Suatu *square* seharusnya dilengkapi dengan fasilitas yang membuat pengunjung merasa nyaman. Kursi taman atau tempat sampah yang diletakkan pada tempat yang tepat dapat mempengaruhi pemilihan lokasi oleh pengunjung. Penerangan dapat mempertegas identitas suatu *square*, yaitu melalui penekanannya terhadap kegiatan, jalan masuk atau jalan tertentu. Benda-benda seni dapat menjadi magnet bagi anak-anak. Jadi, meskipun sifatnya sementara ataupun tetap, suatu fasilitas yang baik akan membantu membentuk suatu latar yang hangat bagi terjadinya interaksi sosial.



Gambar 2.9 Kursi-kursi diatur mengelilingi taman menjadi tempat duduk yang nyaman di Rockefeller Center, New York City.

Sumber : <http://www.pps.org>, Oktober 2009

4) Desain yang Fleksibel

Penggunaan *square* berubah seiring dengan berjalannya waktu. Untuk menampung perubahan-perubahan yang ada, diperlukan kemampuan penyesuaian yang fleksibel. Selain itu juga penting untuk memiliki tempat penyimpanan kursi, meja, payung dan permainan-permainan sampai waktunya benda-benda tersebut digunakan.



Gambar 2.10 Desain yang fleksibel di *Square*, Copenhagen juga dapat digunakan untuk bermain tenis.

Sumber : <http://www.pps.org>, Oktober 2009

5) Akses

Suatu *square* yang berhasil harus dapat dijangkau dengan mudah meskipun dengan berjalan kaki: jalan-jalan di sekitarnya sempit, tempat penyeberangan ditandai dengan jelas, tidak ada kendaraan yang boleh masuk, arus lalu lintas bergerak dengan kecepatan rendah, dan dekat dengan lokasi tempat pemberhentian kendaraan. Suatu *square* yang dikelilingi oleh jalur lalu lintas cepat akan mengganggu keamanan pejalan kaki dan merampas elemen terpentingnya, manusia.



Gambar 2.11 *Zebra cross* Plaza Santa Ana di Madrid, Spanyol sebagai penunjang fasilitas untuk menyebrang dan dilengkapi dengan rambu-rambu lalu lintas yang jelas

Sumber : <http://www.pps.org>, Oktober 2009

6) Bagian dalam dan Luar *Square*

Jalan-jalan dan pedestrian yang mengelilingi suatu *square* benar-benar memberikan pengaruh pada penggunaan dan aksesibilitasnya, seperti halnya bangunan-bangunan yang ada di sekitar *square* tersebut. Bagian luar *square* yang aktif dan hangat sangat penting untuk membentuk bagian dalamnya.



Gambar 2.12 Lantai dasar pada bagian retail terluar di Verona Square, Italia dilengkapi dengan stand makanan yang dapat menarik perhatian pengguna.

Sumber : <http://www.pps.org> diakses 30 Oktober 2009

7) Perluasan pengaruh positif *square*

Suatu hal yang sama pentingnya dengan bagian tepi dari *square* adalah pemikiran bahwa jalan, pedestrian dan lantai dasar dari bangunan sekitarnya akan terpengaruh oleh *square* tersebut. Elemen-elemen *square* yang tampak dari jarak jauh serta aktivitas pada lantai dasar mengundang para pejalan kaki untuk bergerak menuju ke sana.



Gambar 2.13 Suatu Square yang baik dapat dicapai dengan mudah oleh penduduk sekitarnya, seperti Piazza Maggiore di Bologna, Italia

Sumber : <http://www.pps.org> diakses 30 Oktober 2009

8) Peran Sentral Pengelola

Tempat terbaik akan selalu menarik orang untuk mengunjunginya lagi dan lagi. Untuk mencapainya hanya dapat dilakukan melalui rencana pengelolaan yang memahami dan menjaga agar *square* tersebut tetap aman dan hidup. Pengelola yang baik akan menciptakan suasana yang baik, aman dan nyaman, menjaga dan merawat *square*.



Gambar 2.14 Perawatan intensif merupakan hal yang penting pada pengelolaan Stephen's Green, Dublin.

Sumber : <http://www.pps.org> diakses 30 Oktober 2009

Liewlyn (2000) berpendapat ruang publik yang baik harus menampung simpul aktivitas tertentu (zona aktif) yang dilengkapi dengan zona-zona pasif bagi pengunjung yang ingin sekedar duduk-duduk atau beristirahat. Pembagian zona-zona tersebut dilakukan berdasarkan:

- 1) Visibility: pengunjung dapat memandang seluruh bagian ruang tersebut dan memilih bagian yang disukai
- 2) Orientasi: adanya bagian yang selalu mendapat sinar matahari dilengkapi kursi-kursi taman sehingga pengunjung dapat duduk sambil berjemur
- 3) Penyediaan tempat duduk dan penyeberangan
- 4) Penyediaan tempat bermain anak-anak sehingga mereka dapat bermain dengan aman di dekat rumah, sementara para orang tua mengawasi sambil berinteraksi dengan tetangga atau kenalan mereka.

Ruang publik harus dapat dimanfaatkan oleh semua orang dari semua golongan usia, bahkan para penyandang cacat sekalipun. Mereka memanfaatkan ruang tersebut dengan cara yang berbeda. Akan lebih baik jika dirancang suatu ruang yang dapat digunakan oleh semua orang untuk melakukan berbagai kegiatan di tempat yang sama, daripada membagi ruang tersebut berdasarkan jenis-jenis aktivitas dan penggunaanya (Liewlyn, 2000).

Untuk mempermudah pemahaman tentang elemen-elemen dalam perencanaan ruang publik, maka pendapat dari beberapa ahli tersebut diatas dapat dikompilasikan ke dalam tabel 2.7 berikut.

Tabel 2. 7 Kompilasi elemen-elemen dalam perencanaan ruang publik

PPS (2009)	Darmawan (2003)	Liewelyn (2000)
Fasilitas	Akses	Orientasi
Atraksi and Tujuan	Kenyamanan	Visibility
Citra dan Identitas	Relaksasi	Penyediaan tempat duduk dan penyeberangan
Peran Sentral Pengelola Sumber Dana yang Berbeda	Kebebasan aktivitas Klaim/Pengakuan Mudah dimengerti Relevansi Hubungan individual Keterlibatan secara pasif Hubungan kelompok Hubungan dengan aspek yang lebih luas Keterlibatan secara aktif	Penyediaan tempat bermain anak-anak

Kesimpulan : Elemen utama yang harus dipenuhi dalam merencanakan sebuah ruang publik adalah kenyamanan, fasilitas, aksesibilitas dan aktivitas.

2.4 Studi Banding Penataan Alun-Alun Sebagai Ruang Publik

Pada studi ini juga dilakukan studi banding terhadap proyek-proyek dengan kasus yang sama, selain itu proyek tersebut merupakan proyek yang berhasil dalam merencanakan sebuah ruang publik yang aktif . Studi banding ini dijadikan bahan acuan dalam proses penentuan kriteria-kriteria penataan. Studi banding pada penelitian ini adalah *Central park* New York dan Alun-alun Kota Yogyakarta.

2.4.1 *Central park* New York

Gagasan *Central Park* timbul dari usulan masyarakat Kota New York tahun 1785 untuk membuat semacam tempat yang luas dan besar guna mengurangi suasana kepadatan kota. Ditinjau dari perencanaan Kota New York, gagasan tersebut dapat diterima mengingat terjadi kepadatan yang tinggi di Kota New York. *Park* (taman) dapat dipergunakan untuk menghasilkan kesegaran udara kota (paru-paru kota) serta memberikan suasana rural bagi penduduk kota (*refreshment of mind and nerves*). Gagasan ini kemudian disebarkan (1857-1858) dan pemenangnya adalah perusahaan Green Wards Group (*Vaux and Olmsted*).

Pengaruh konsep *gardening* gaya inggris sangat kuat, yaitu ditandai dengan adanya kesederhanaan dalam karya desain dan perencanaannya memperlihatkan *site* (tapak) yang menarik serta menutupi bagian yang buruk. Di beberapa tempat dengan maksud agar diperoleh orientasi maka ditempatkan *meadows* yang merupakan ruang bersuasana alami dengan batasnya adalah tatanan pepohonan. *Olmsted* sudah memprediksi dan memproyeksikan bagaimana keadaan daerah sekeliling *park* tersebut

di masa datang dan hal itu dilakukan dengan menerapkan konsep *protection* untuk menjaga perkembangan bangunan di sekitarnya.

Ruang di dalam *park* diisi dengan berbagai aktivitas agar ruang yang terbentuk mempunyai fungsi. Untuk menghubungkan aktivitas, dibuatkan sistem sirkulasi dalam hutan buatan yang diibaratkan sebagai suatu sungai dengan *meadows* sebagai danau. Untuk membedakan dan menjaga keselamatan pejalan kaki maka dibedakan antara sirkulasi pejalan kaki dan sirkulai kendaraan dengan sistem terowongan bawah tanah (*underpass*). Kala itu sistem tersebut pertama kali diperkenalkan di dunia.

Ruang dan waktu betul-betul dapat dibuktikan dalam *space/ruang* ini. Kesan ruang yang dialami oleh pengendara kendaraan dan pejalan kaki sangat berbeda. Penempatan pohon di sepanjang jalan dibedakan antara jalur pejalan kaki dan kendaraan. Perbedaan dilakukan dengan menentukan skala jarak dalam ruang yang memerlukan waktu. Jadi, skala ruang menentukan kesan suatu ruang. Di *Central Park* juga diperkenalkan sistem untuk melihat ruang semaksimal mungkin, yakni dengan mengarahkan sirkulasi dan menempatkan pengunjung pada titik yang tepat. Dari segi enjineri, Olmsted mempraktekkan sistem *vertical curve* dan *horizontal curve*. Untuk lalu lintas cepat dipergunakan *horizontal curve* sedangkan untuk lalu lintas lambat dipakai sistem *vertical curve*.

Konsep tata letak dan kegiatan dalam *Central Park* adalah sebagai berikut:

1. *The upper park*

Di sini ditampilkan tanaman dengan pola tanam *formal planting* dengan memperhatikan *architectural effect*. Pada daerah tertentu, kesatuan karakter ditampilkan dengan mempersatukan kesatuan detail tanaman, baik bentuk tajuk, karakter batang dan tekstur daun.

2. *The lower park*

Karakter dan jenis tanman lebih heterogen, kondisi natural tidak ditonjolkan kecuali bukit karang sebagai reservoir. Sebagai daya tarik dengan fasilitas rekreasi dan area beristirahat. Kondisi tapak bagian tengah dan barat dibuat tidak teratur. Pada bagian timur diolah menjadi tapak dengan kondisi permukaan berombak dengan hamparan rumput dan kebun yang teratur dan terpelihara. Sedangkan bagian selatan adalah *meadows* dengan bentuk permukaan tapak kasar dan berbatu. Ini mempengaruhi pemilihan jenis tanaman pohon dan semak.

3. *Transvered road*

Empat *transvered road* yang langsung menghubungkan *Central Park* dengan linfkgungan sekitarnya. Khusus pada acara tertentu, tiga pencapaian jalan dibuat secara khusus.

4. *Boundary lines*

Diselesaikan dengan menanam pohon di sekeliling park dengan tujuan menutupi bangunan di seberang jalan sekaligus mendapatkan bayang-bayang keteduhan (*scienic borrowed*).

5. Barisan pepohonan di sekeliling park membentuk ruang bagi pejalan kaki (*side walk*) dan trotoar. Pagar dibuat setinggi 1,50 meter untuk menghindari pedagang liar.

6. *Entrance*

Pintu gerbang masuk *Central park* dibuat dari arah *fifth avenue* mengingat kala itu daerah tersbut bebas dari aktivitas kepadatan.

7. *Parade Ground*

Terletak di sisi sebelah barat seluas 25 Ha terdiri dari tanah datar dan sebagian area *meadows* yang dipergunakan untuk kegiatan parade, latihan baris-berbaris kemiliteran, upacara khusus dan festival.

8. *Playground*

Terletak di sebelah barat, dilengkapi dengan bangunan untuk festival olahraga di dalam ruangan.

9. *Reservoir*

Reservoir lama dan baru mempunyai daya tarik bagi pejalan kaki dan pengendara bermotor, karena sudut pandangan ke arah tersebut dibuat terbuka hingga tidak terhalang oleh pandangan lain.

10. *Arboretum*

Dimanfaatkan sebagai tempat koleksi tanaman langka dan tanaman ilniah. Diletakkan di sisi sebelah timur laut dengan susunan non formal. Pada areal ini dikoleksi tanaman khas Amerika dan lainnya dalam bentuk *Botanical Garden*.

2.4.2 Alun-alun Kota Surakarta

Upaya merevitalisasi alun-alun keraton Surakarta meliputi beberapa hal dan pentahapan strategis yaitu:

1. Mengembalikan kesunyian alun-alun selatan sebagai perjalanan akhir menjelajah keraton dari utara ke selatan. Didalamnya hanya ada siti hinggil yang diapit dua

kereta raja dan sejauh mata memandang hanya terlihat padang rumput yang dibelah jalan lurus yang tepat di tengah-tengah ditumbuhi dua pohon beringin. Sepi.



Gambar 2.15 Tampak Depan Alun-Alun Surakarta
Sumber: <http://aadl.wordpress.com> diakses 9 Januari 2010



Gambar 2.16 Konsep Pintu Utama Alun-Alun
Sumber: <http://aadl.wordpress.com> diakses 9 Januari 2010

2. Alun-alun selatan sebagai ruang terbuka kota (open space) dan taman kota (city park). Pada skala kota Solo, keraton telah menjadi milik rakyat Surakarta. Tidak menutup mata dan telinga. Menyadari telah padatnya kota solo, alun-alun pun membuka diri kepada rakyatnya. Membiarkan rakyat masuk mendekati ke rajanya dan beraktivitas didalamnya dengan membuka akses lingkaran formal.



Gambar 2.17 Wajah Alun-Alun
Sumber: <http://aadl.wordpress.com> diakses 9 Januari 2010

3. Alun-alun selatan sebagai *city attractive space* di pusat kota Solo. Sebuah upaya membuka *brand image* baru yang positif bagi alun-alun selatan dengan menjadikannya ruang kota yang atraktif di malam hari. Ruang lapang yang sepi

namun terang dipenuhi gemelap lampu atraktif membentuk bayangan pola batik-batik khas kota Solo di sepanjang jalan lingkaran alun-alun.



Gambar 2.18 Akses pada Alun-Alun

Sumber: <http://aadl.wordpress.com> diakses 9 Januari 2010

4. Berperan mendorong sektor ekonomi kerakyatan non formal. Sebuah upaya menata kembali ruang akhir di selatan alun-alun selatan dengan pasar tradisional, souvenir, dan pangkalan andong, kereta kuda khas Solo. Sebuah upaya untuk mempertahankan tradisi dan kearifan budaya lokal masyarakat kota Solo. Sebuah foyer, ruang transisi antara keraton sebagai masa lalu yang penuh sejarah, mitos dan pandangan hidup kejawen dengan kota Solo sebagai masa kini yang sarat bau teknologi global dan konsumerisasi.



Gambar 2.19 Konsep Alun-Alun

Sumber: <http://aadl.wordpress.com> diakses 9 Januari 2010

2.4.3 Kesimpulan studi banding

Dari studi kasus penataan alun-alun diatas dapat ditarik kesimpulan yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian ini. Kesimpulan yang dapat diambil antara lain:

- a. Penataan alun-alun tidak dapat terlepas dari kekhasan lokal sejarahnya.
- b. Upaya untuk menata alun-alun sebagai ruang publik tidak hanya dilakukan melalui penataan fisiknya, akan tetapi dibutuhkan suatu rencana aktivitas penunjang yang mampu menjadikan alun-alun sebagai ruang publik yang aktif serta pengelolaan yang baik.

2.5 Kesimpulan

Dari kajian literatur diatas maka dapat ditarik kesimpulan yang dapat dijadikan dasar dalam penataan alun-alun sebagai ruang publik. Secara umum kesimpulan tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. Alun-alun merupakan ruang terbuka hijau pusat kota yang biasanya berbentuk kotak. Selain sebagai landmark suatu kota, alun-alun juga merupakan ciri khas dari sebuah kota di Pulau Jawa. Fungsi alun-alun adalah sebagai tempat berkumpul, kegiatan ekonomi, keagamaan dan pemerintahan. Karakteristik konsep keruangan alun-alun mengacu pada sumbu mata angin yaitu utara selatan dan barat timur. Di sekeliling alun-alun juga terdapat masjid, pendopo, pasar dan penjara atau kantor polisi.
- b. Ruang publik merupakan tempat interaksi antar masyarakat dari berbagai jenis dan golongan. Kriteria utama kualitas suatu ruang publik adalah keberadaannya yang mudah dijangkau, aktivitas yang menghidupkan ruang publik, kenyamanan dalam penggunaan ruang, keamanan, kelengkapan fasilitas penunjang dan pengelolaan yang berkelanjutan.
- c. Diperlukan suatu konsep khusus untuk menata alun-alun sebagai ruang publik. Pemenuhan fasilitas, menciptakan suasana yang nyaman dan aman, atraksi yang menarik dan aksesibilitas yang mudah terjangkau merupakan elemen-elemen penting dalam penataan ruang publik. Selain itu penataan, juga dibutuhkan pengelolaan terhadap ruang publik agar kedepannya ruang publik tersebut dapat terpelihara dengan baik.

2.6 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan yang dilihat dari sumber-sumber pustaka dan studi-studi yang pernah dilakukan oleh para peneliti dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam proses penelitian. Adapun studi-studi yang pernah dilakukan dapat dijelaskan melalui tabel 2.8.

2.7 Kerangka Teori

Studi penelitian berjudul Penataan Alun-alun Kecamatan Besuki menggunakan beberapa teori pendukung, yang akan digunakan dalam proses analisis. Keterkaitan antara teori-teori pendukung di dalam proses analisis dapat dilihat dalam Gambar 2.25.

Tabel 2.7 Tinjauan penelitian terdahulu

No	Peneliti/ Judul	Variabel	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian	Manfaat Bagi Study	Perbedaan
1.	Poerwodibroto (2009) Studi eektivitas pemanfaatan lapangan rampal, malang sebagai ruang publik inklusif berdasarkan analisis kondisi tapak dan perilaku pengguna	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Luas ▪ Kemiringan tapak ▪ Suhu lingkungan ▪ Vegetasi ▪ Satwa ▪ Karakter penggunaan ▪ Aktivitas pengguna ▪ Persepsi pengguna 	Mendeskrripsikan efektivitas lapangan rampal melalui pendekatan terhadap kondisi tapak dan pengunjung.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Deskriptif eksploratif ▪ Metode analisis uji <i>khai</i> kuadrat 	Lapangan rampal cukup efektif sebagai ruang publik inklusif kota yang bersifat publik. Pengunjung yang datang dapat melakukan berbagai macam aktivitas yang bersifat aktif dan pasif dengan frekuensi kunjungan yang bervariasi dan pencapaian lokasi yang sangat mudah.	Variable luas dan vegetasi dapat dijadikan pertimbangan dalam memilih variable karakteristik fisik alun-alun.	Studi ini difokuskan pada penilaian efektivitas lapangan rampal berdasarkan kondisi tapak
2.	Kurniawan (2004) Pendekatan peran pelaku dalam penataan aktivitas penunjang (Studi kasus alun-alun Kota Malang)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Karakter PK-5: <ul style="list-style-type: none"> - Jenis dan jumlah - Latar belakang ekonomi - Sosial dan budaya, kebutuhan dan pengelompokan PK-5. ▪ Karakter pengunjung: <ul style="list-style-type: none"> - Jumlah - latar belakang ekonomi, soisal dan budaya - Kebutuhan terhadap PK-5 ▪ Persepsi tentang kenyamanan dan keamanan pejalan 	Penataan aktivitas penunjang melalui peran pelaku yaitu PK-5 dan pengunjung dalam kawasan Alun-Alun Kota Malang	Metode wawancara dan analisis deskriptif	Suatu model bagi perencanaan aktivitas penunjang di suatu kawasan pusat kota dengan pendekatan pada partisipasi masyarakat yang terlibat langsung.	Variabel karakter pengunjung dapat dijadikan pertimbangan dalam memilih varaibel karakteristik pengunjung.	Studi ini menekankan pada penataan aktivitas penunjang dengan pendekatan dari pelaku dalam hal ini aktivitas penunjang itu sendiri dan pengunjung dalam kaitannya dengan tuntutan lingkungan kota

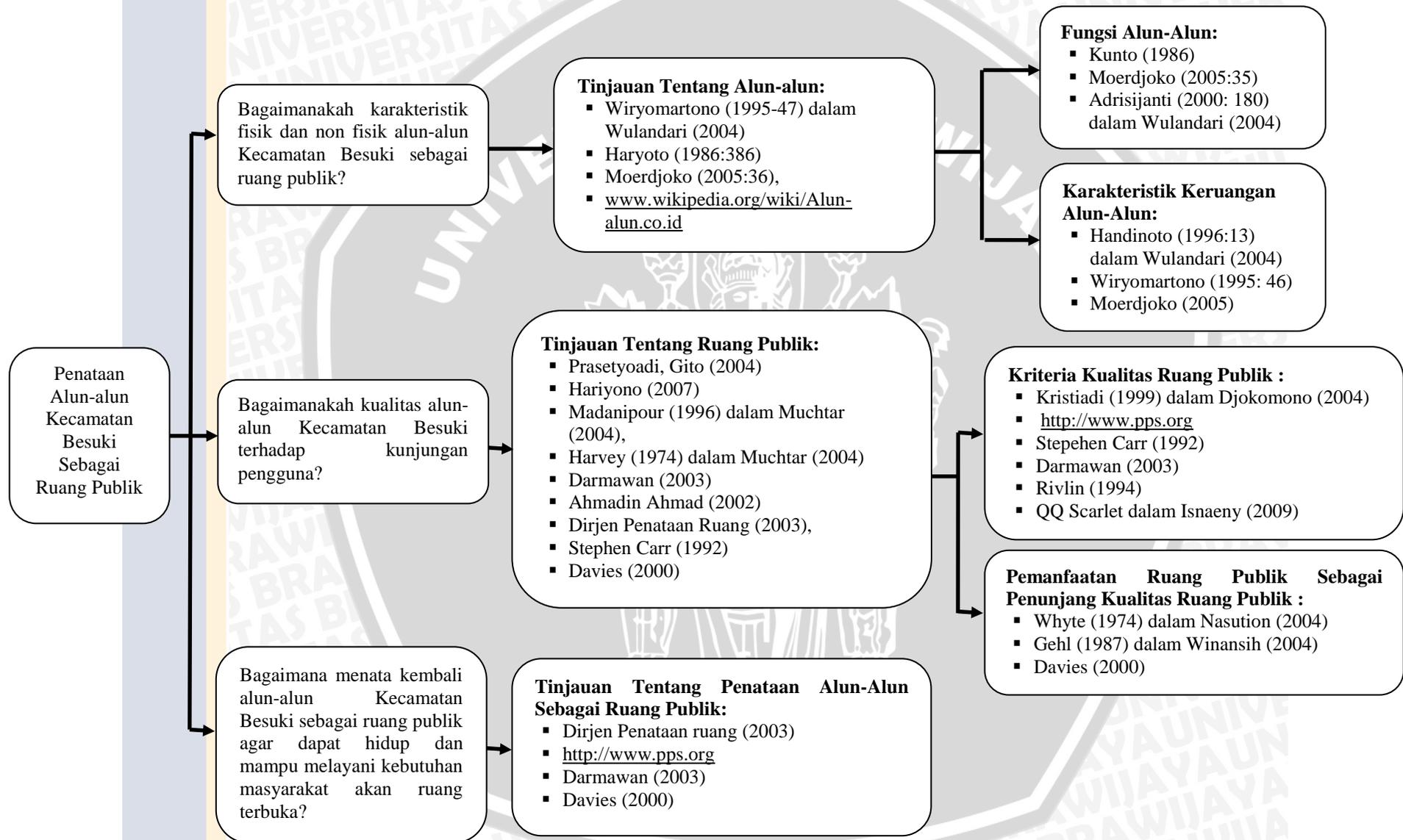
Lanjutan Tabel 2.8...

No	Peneliti/ Judul	Variabel	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian	Manfaat Bagi Study	Perbedaan
		kaki, parkir dan jalur kendaraan serta tanggapan dan tuntutan terhadap lingkungan kota					
3.	A Dwiananto (2003) peningkatan kualitas lingkungan fisik Alun-alun Kota Yogyakarta sebagai ruang publik kota	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kriteria perancangan: <ul style="list-style-type: none"> - Kenyamanan - keselamatan, keamanan, aksesibilitas dan daya tarik Komponen perancangan meliputi: vegetasi, penutup permukaan, penerangan ruang, tempat duduk, tempat sampah, telepon umum, PKL, WC umum, tanda dan rambu, aktivitas aktif dan pasif, jalur pejalan kaki, tempat parkir ramps dan tangga pembatas ruang. 	Peningkatan kualitas lingkungan fisik alun-alun Kota Yogyakarta dengan menggunakan kriteria dan komponen-komponen desain yang cocok dengan desain ruang publik	Metode deskriptif dan evaluatif	Peningkatan kualitas lingkungan fisik alun-alun Kota Yogyakarta ditekankan pada dua hal yaitu mengatur aktivitas yang terjadi di dalam ruang dan mengatur sistem keterhubungan antara Alun-alun Utara dan Selatan, serta meningkatkan komponen perancangan dengan menghadirkan kembali citra dan identitas alun-alun sebagai bagian dari Kraton.	Variable komponen perancangan dapat dijadikan pertimbangan dalam merumuskan konsep penataan alun-alun	Metode analisi yang digunakan dan criteria pencancangan.
5.	Achmad Delianur Nasution (2000), Ruang Terbuka Kota Yang Bersahabat Bagi Pegawai Dan Karyawan Kantor	Karakteristik lapangan Merdeka dan Karakteristik pegawai kantor pada jam istirahat	Menemukan seberapa jauh apresiasi pegawai dan karyawan disekitar Lapangan Merdeka dalam	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Metode kuantitatif dan kualitatif ▪ Metode multi <i>exposed</i> untuk melakukan pemeriksaan 	Keberadaan lapangan Merdeka sebagai ruang terbuka kota belum dapat mewadahi kebutuhan istirahat pegawai kantor disekelilingnya. Hal ini	Variable yang ada dapat dijadikan pertimbangan dalam memilih variable karakteristik alun-alun.	Studi ini hanya di fokuskan pada apresiasi pegawai kantor.

Lanjut ke halaman 44...

Lanjutan Tabel 2.8...

No	Peneliti/ Judul	Variabel	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian	Manfaat Bagi Study	Perbedaan
			menggunakannya sebagai ruang terbuka kota untuk tempat istirahat.	silang terhadap data kuisisioner dengan data pengamatan lapangan dan wawancara.	disebabkan kurang dan tidak terawatnya fasilitas pendukung kegiatan publik sehari-hari.		
6.	Santoso (2008) Studi Perencanaan Kawasan Alun-Alun Kota Brebes	Karakteristik alun-alun Kota Brebes	Meningkatkan makna fisik kawasan Alun-alun Kota Brebes dengan peningkatan Alun-alun, menata serta menambah prasarana dan sarana kawasan yang ada sehingga keindahan kota tetap terjaga dan terpelihara.	Metode perencanaan menggunakan metode pendekatan azas pelestarian, kebersamaan, minimalisasi konflik dan keberlanjutan.	Program Penataan Kawasan Alun-Alun Kota Brebes meliputi penataan dalam alun-alun, membuat resapan air dan drainase, mengganti totoar, menata PKL, dan menambah sarana dan prasarana.	Variable yang ada dapat dijadikan pertimbangan dalam memilih variable karakteristik alun-alun.	Metode perencanaan dalam penataan alun-alun Kota Brebes.
7.	Asapa, Ari, Rukmi (2006) Pola pemanfaatan ruang publik spontan (Studi kasus Kelurahan Samaan, Kecamatan Klojen, Malang)	ruang, aksesibilitas, jenis aktivitas, waktu aktivitas, karakter pengguna dan sifat ruang	mengidentifikasi karakteristik aktifitas dan karakteristik fisik untuk memperoleh pola pemanfaatan ruang publik spontan serta mengidentifikasi persepsi masyarakat pengguna ruang publik spontan.	Deskriptif <i>explanatory</i>	Pola pemanfaatan ruang publik spontan diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyediaan ruang terbuka publik sebagai aset potensial kota serta bahan masukan untuk menghasilkan pedoman tata ruang dan tata bangunan khususnya di kampung kota.	Variable yang ada dapat dijadikan pertimbangan dalam memilih variable karakteristik alun-alun.	Metode penelitian dan tujuan pada penelitian berfokus pada pola pemanfaatan



Gambar. 2.20 Kerangka teori